

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan tentang resistensi bakteri terhadap antibiotik atau resistensi antibiotik menjadi pusat perhatian tenaga medis di Indonesia dan negara lain. Beberapa tahun terakhir terdapat peningkatan kasus resistensi antibiotik terhadap manusia. Pengobatan infeksi dengan kombinasi berbagai antibiotik yang semula dipercaya mampu memusnahkan bakteri penyebab infeksi ternyata menimbulkan permasalahan baru, yaitu munculnya bakteri yang resisten terhadap antibiotik (Negara, 2014).

Berdasarkan Laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) dalam acara *Workshop Penyusunan dan Implementasi Rencana Aksi Nasional dalam rangka Memerangi Resistensi Antibiotik* di Jakarta, 31 Mei 2016. Angka kematian akibat resistensi antibiotik sampai tahun 2014 sebesar 700.000 per tahun. Dengan meninjau dari perkembangan dan penyebaran infeksi bakteri yang begitu cepat, diperkirakan pada tahun 2050 kasus kematian akibat resistensi antibiotik mencapai 10 juta jiwa per tahun. Salah satu faktor pemicu meningkatnya kasus adalah penggunaan antibiotik yang tidak bijak, baik pada manusia dan hewan ternak. Penggunaan antibiotik pada bidang pertanian, peternakan, dan perikanan dapat memicu penyebaran infeksi bakteri resisten pada hewan ternak dan tumbuhan, sehingga dapat menginfeksi manusia yang mengkonsumsinya.

Infeksi yang terjadi di lingkungan rumah sakit sering disebabkan oleh *Staphylococcus aureus*, yang ditandai dengan adanya kerusakan pada jaringan lokal dan berujung pada terjadinya radang supuratif (bernanah). *Staphylococcus aureus* juga berperan sebagai penyebab utama penyakit nosokomial, keracunan makanan, dan sindrom syok septik serta penyakit lain yang berbahaya. Pengobatan Infeksi *Staphylococcus aureus* yang dilakukan selama ini adalah dengan mengkonsumsi antibiotik sintetis yang dianjurkan oleh dokter, sedangkan penggunaan antibiotik sintetis secara terus – menerus dan tidak mematuhi aturan dari dokter dapat menimbulkan efek samping yakni bakteri akan resisten terhadap antibiotik tersebut. Respon resisten dari bakteri akan membuat proses pengobatan atas infeksi bakteri terhambat dan bisa berujung kematian karena Infeksi bakteri dalam tubuh tidak dapat dikendalikan (Yuwono, 2012).

Menurut Hardana dan Warganegara (2015), diperlukan alternatif antibiotik untuk mengendalikan infeksi bakteri, yang murah dan aman dengan menggunakan bahan alami yang berasal dari tanaman. Keuntungan antibiotik alami dapat diperoleh dari lingkungan sekitar dan diharapkan tidak menimbulkan efek samping terhadap bakteri.

Di Indonesia, khususnya di kota Surabaya banyak terdapat tanaman Bunga Kupu – kupu (*Bauhinia perpurea*). Selama ini tanaman bunga kupu – kupu hanya dimanfaatkan sebagai tanaman hias dan peneduh, dalam bunga kupu – kupu (*Bauhinia purpurea*) teridentifikasi senyawa flavonoid, saponin, alkaloid, dan tannin. Senyawa – senyawa tersebut dapat dimanfaatkan

sebagai alternatif untuk menghambat perkembangan dari *Staphylococcus aureus* dan (Marimuthu dan Dhanalakshmi, 2014).

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti ingin mengetahui adanya efektivitas perasan bunga kupu – kupu (*Bauhinia purpurea*) terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

“Apakah perasan bunga kupu – kupu (*Bauhinia purpurea*) efektif menghambat pertumbuhan *Staphylococcus aureus*?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas perasan bunga kupu – kupu (*Bauhinia purpurea*) terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Menganalisa konsentrasi yang efektif dari perasan bunga kupu – kupu (*Bauhinia purpurea*) yang dapat menghambat pertumbuhan *Staphylococcus aureus*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah Ilmu pengetahuan tentang efektivitas bunga kupu – kupu (*Bahinia purpurea*) sebagai penghambat pertumbuhan *Staphylococcus aureus*.

2. Dapat memberikan informasi dan Ilmu pengetahuan kepada pembaca tentang alternatif untuk menghambat pertumbuhan *Staphylococcus aureus*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Masyarakat dapat memanfaatkan tumbuhan disekitar untuk mengendalikan infeksi bakteri, salah satunya adalah bunga kupu – kupu (*Bauhinia purpurea*) karena dalam bunga kupu – kupu memiliki senyawa antimikroba.